DEMOKRASI GUS DUR PERSPEKTIF DAKWAH DALAM BUKU "JAGADNYA GUS DUR"

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.i)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K D.2011 019 Kpi
No. REG : D-2011/Kpi/19
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

MAY AINI LUTFI AZIZAH
NIM.B01207038

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
SURABAYA
2011

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmaanirrahiim
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : May Aini Lutfi Azizah
NIM : B01207038
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Jln. Patriot No. 71 Jombang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 05 Juli 2011
Yang Menyatakan,

May Aini Lutfi Azizah
NIM. B01207038

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh May Aini Lutfi Azizah telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 Juni 2011

Pembimbing,

Abdullah Sattar, S. Ag, M. Fil. I
Nip. 196912261991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang telah disusun oleh May Aini Lutfi Azizah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 05 Juli 2011

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah

Dekan

Dr. H. Aswadi. M. Ag
Nip.196004121994031001

Ketua

Abdullah Sattar, M. Fil. I
NIP. 196512171997031002

Sekertaris

Tias Satrio Adhitama. S. Sos. I, M.A
NIP.197805092006041004

PENGUJI I,

Prof. Dr. Moh Ali Aziz, M. Ag
NIP. 195706091983031003

PENGUJI II,

Dra. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag
NIP. 196912041997032007

ABSTRAK

May Aini Lutfi Azizah, NIM B01207038, 2011; ***Demokrasi Perspektif Dakwah dalam Buku Jagadnya Gus Dur***. Skripsi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Fokus masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana demokrasi dalam perspektif dakwah jika dilihat dari jumlah kata demokrasi dalam buku "Jagadnya Gus Dur", Sebab seperti yang kita ketahui, meski dianggap sebagai sistem terbaik untuk kemaslahatan umat, namun sistem demokrasi tidaklah lahir dari budaya islam, melainkan budaya barat. Hal ini yang menjadikan sistem demokrasi sangat kontroversial dimata sebagian umat muslim Indonesia.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui demokrasi yang diusung Gus Dur dalam kacamata dakwah Islam. Karena itu, metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah Content Analisis, yaitu menganalisis kata demokrasi yang ada pada kumpulan artikel dalam buku "Jagadnya Gus Dur", kemudian dianalisis menggunakan teori Klauss Krippendorf

Jumlah kata demokrasi pada buku "Jagadnya Gus Dur" terdapat 132 kata, jumlah ini merepresentasikan bahwa demokrasi merupakan materi dakwah yang diusung oleh Gus Dur dalam perjalanan dakwahnya untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Sebab, pada dasarnya demokrasi memiliki nilai-nilai keadilan, solidaritas, toleransi, persaudaraan, bernegara dan sebagainya.

Karena keterbatasan waktu dan peneliti, maka diharapkan pada penelitian lain yang melanjutkan penelitian ini dengan metode dan hasil yang lebih sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL SAMPUL PENELITIAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii

BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Definisi Konseptual 6
1. Demokrasi 6
2. Perspektif 12
3. Dakwah 13
4. Buku Jagadnya Gus Dur 14
5. KH. Abdurrahman Wahid 14
6. Analisis Isi. 15
F. Sistematika Pembahasan. 15

BAB II: KERANGKA TEORITIK
A. Kajian Pustaka 17
1. Demokrasi 17
a. Pengertian 17
b. Macam-macam Demokrasi 17
c. Fungsi Demikrasi 20
d. Prinsip-prinsip Demokrasi 21
e. Paradigma Gus Dur Tentang Demokrasi 23
2. Dakwah 24
a. Pengertian Dakwah 24
b. Pokok Ajaran Dakwah Islam 25
B. Kerangka Teoretik 27
C. Penelitian Yang Relevan. 28

BAB III: METODOLOGI
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 31
B. Unit Analisis 32
C. Tahap-Tahap Penelitian 34
D. Tehnik Pengumpulan Data 37
E. Tehnik Analisis Data. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Objek Penelitian 39
B. Penyajian Data..... 44
C. Analisis Data 48
D. Pembahasan. 74

BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan 79
B. Saran. 79

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini Indonesia bisa dikatakan berpotensi menjadi kiblat demokrasi di Asia.[1] Sebagai poros sebuah perubahaan, kini indonesia mampu berkembang menjadi negara yang demokrasi secara utuh. Meskipun pada fakta lapangan demokrasi banyak *menyeleweng* dari idealismenya, namun pelan tapi pasti demokrasi masih ditegakkan disetiap elemennya di bangsa ini.

Satu fenomena penting yang mewarnai transformasi masyarakat global pada tiga dasawarsa terakhir abad ke-20 ini adalah menguatnya tuntutan demokratisasi, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk negara yang berpenduduk islam. Demokrasi telah menjadi diskursus yang melibatkan hampir semua komponen masyarakat, sehingga diskursus-diskursus lain yang melawan mau tidak mau mengalami keterpinggiran.

Kuatnya tuntutan demokratisasi dan maraknya diskursus demokrasi tidak lain karena adanya anggapan bahwa demokrasi merupakan suatu sistem yang menjamin keteraturan publik dan sekaligus mendorong transformasi masyarakat menuju suatu stuktur sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang ideal. Ideal dalam arti, manusiawi, egaliter, dan berkeadilan. Demokrasi diyakini sebagai sistem

---

[1] www.forum-politisi.org/berita/article.php?id=547 diakses pada 10/03/2011 jam 00.46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang realistik dan rasional untuk mencegah suatu struktur masyarakat yang dominatif, represif, dan otoritarian.[2]

Dalam kamus ilmiah, Demokrasi mempunyai makna kerakyatan; pemerintahan atas asas kerakyatan. Banyak alasan penghambat demokrasi ditegakkan di Indonesia. Sejalan dengan itu, menurut Gus Dur demokrasi adalah suatu proses. Ia selalu berada dalam bentuk kesementaraan, dalam keadaan *menjadi*. Tapi, bagi sosok kelahiran jombang ini hal itu tidak boleh dijadikan alasan, sebagaimana yang sering dilakukan oleh kaum *apologis,* untuk menunda-nunda dilaksanakannya sistem demokratis, apalagi dengan mengeluarkan dalih yang merendahkan, seperti "belum siapnya rakyat" untuk menjalankan kedaulatan rakyat dan "kurang terdidiknya rakyat" untuk bisa menghargai kebebasan demi pelaksanaan hak warga negaranya.[3]

Sejalan dengan itu, ternyata demokrasi bukanlah budaya yang dilahirkan oleh islam. Tidak sedikit kaum muslim tidak memandang demokrasi sebagai sistem yang berlandaskan pada kebebasan, kerjasama politik, pluralisme, dan sebagainya, tetapi memandang sebagai rumusan konsep barat yang memperburuk citra bangsa Arab –negara tumbuhnya Islam- dan kaum muslimin.[4]

Jauh dari pengertian diatas, demokrasi versi Gus Dur adalah nilai-nilai demokrasi yang ia usung bukanlah demokrasi model barat atau timur (bila ada), melainkan demokrasi yang bersumber dari nilai-

---

[2]Umaruddin Masdar. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1999), hh. 1-2

[3] Zainal Arifin T. Jagadnya Gus Dur (Yogyakarta: Kutub, 2003), h. 282

[4]Fahmi Huwaydi. *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta; Mizan, 1996), h. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai martabat kemanusiaan yang bersifat universal, baik itu yang ia gali dari agama-agama, dari filsafat, maupun dari tradisi budaya dan bangsa.[5]

Gus Dur memang sosok yang akrab dengan paham-paham liberalis, pluralis, dan demokratis. Keinginan Gus Dur yang sangat tinggi terhadap demokrasi didorong oleh cita-cita untuk menegakkan pluralisme itu. Dalam dunia modern, demokrasilah yang dapat mempersatukan beragam arah kecenderungan kekuatan-kekuatan bangsa. Demokrasi dapat mengubah keterceraiberaian arah masing-masing kelompok menjadi berputar bersama-sama menuju arah kedewasaan, kemajuan dan integritas bangsa.[6]

Memang erat kaitannya antara Gus Dur dan demokrasi. Demokrasi -pokok materi dakwah- yang paling gencar disuarakan oleh kiai yang juga mantan presiden RI ini kini telah menjadi sebuah rezim baru di Indonesia. Disinilah Gus Dur menjalankan dan mengamalkan metode dakwahnya yang *alah* pesantren dengan materi yang *alah* negara dan politik, yaitu demokrasi.

Dalam pemikiran Gus Dur, pesantren bukan saja harus mampu tampil sebagai agen perubahan kebudayaaan (*cultural broker)* bagi masyarakat sekitar. Sesuatu yang sebenarnya bisa dilaksanakan dengan baik karena pesantren memiliki sistem nilai yang ditransmisikan secara turun temurun baik kepada santri maupun masyarakat di sekitarnya. Namun, di sisi lain, pesantren juga harus mampu menyerap perubahan-

---

[5] Zainal Arifin T. *Jagadnya Gus Dur*. h. 294

[6] Umaruddin Masdar. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*. h.144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan kultural yang sedang dan akan berkembang di masyarakat, tanpa harus kehilangan tata nilai yang telah dimilikinya selama ini.[7]

Secara terbuka juga Gus Dur menunjukkan sikap apresiatifnya terhadap paham liberalisme yang menempatkan manusia sebagai makhluk bebas dan berdaulat dengan kebebasan penuh yang dimilikinya, manusia akan berkembang menjadi individu yang kreatif dan produktif sehingga mampu mengemban tugas mulianya sebagai *kholifah* Tuhan di muka bumi. Namun Gus Dur juga menolak tegas masyarakat tanpa aturan atau norma, karena hal ini bukan saja sebuah kemustahilan, tetapi juga bisa menimbulkan sebuah anarki dan situasi yang penuh kerusakan.[8]

Memang perlu adanya bukti *real* yang mengatakan bahwa demokrasi dapat dijadikan sebagai materi berdakwah, atau seperti apa sebenarnya demokrasi dalam perspektif dakwah. Dalam buku "Jagadnya Gus Dur" memang disebutkan bahwa Gus Dur tidak memaknai demokrasi sebagai kebebasan secara utuh seperti halnya yang telah diterapkan dinegara asalnya (demokrasi), namun Gus Dur lebih memaknai demokrasi sebagai suatu sistem yang menjunjung tinggi asas kemanusiaan dan HAM.

---

[7] Umaruddin Masdar. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*.h. 125

[8] Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi.* hh.143-144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka perlu kiranya peneliti memfokuskan permasalahannya dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Berapakah jumlah kata demokrasi pada kumpulan artikel dalam buku "jagadnya Gus Dur"?
2. Bagaimanakah demokrasi dalam perspektif dakwah jika dilihat dari jumlah kata demokrasi dalam buku "Jagadnya Gus Dur"?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana demokrasi dalam perspektif dakwah pada buku "Jagadnya Gus Dur" melalui metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian analisis isi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis :

   Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu masukan dan pengembangan penelitian bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam hal penelitian komunikasi dakwah di media buku.

2. Manfaat Secara Praktis :

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi masukan baru bagi para pembacanya serta mampu memberikan pemahaman tentang analisis isi dalam buku "Jagadnya Gus Dur".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi pokok dan teori-teori yang dikembangkan sesuai dengan judul, untuk menghindari salah pemahaman atau ketumpang tindihan makna dalam masalah penelitian ini. Peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Demokrasi

Sebuah rezim yang dianggap bisa menjadi pintu gerbang terciptanya sebuah negara yang berlandaskan keadilan dan kemakmuran, sehingga dapat memobilisasi dengan baik setiap elemen-elemen yang ada didalamnya, merupakan hakikat dan tujuan sistem demokrasi.

Kata demokrasi mempunyai varian makna yang cukup beragam. Namun, dalam dunia modern, pengertian demokrasi lebih ditekankan pada makna bahwa kekuasaan tertinggi dalam urusan-urusan politik ada di tangan rakyat. Karena itu dalam wacana politik modern demokrasi didefinisikan seperti apa yang dirumuskan oleh negarawan Amerika, Abraham Lincoln, pada tahun 1863, yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat *(government of the people, by he people, for the people).*[9]

---

[9] Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi.* h.102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara universal, demokrasi memiliki pengertian lebih dari sekedar kebebasan. Amien Rais, secara universal pula meyakini demokrasi sebagai sistem terbaik bagi kemanusiaan.[10]

Sistem demokrasi meniscayakan pelibatan langsung masyarakat atau warga negara dalam proses politik dan pemerintahan, sebab politik dan pemerintahan yang terlembagakan secara demokratis pada dasarnya merupakan politik dan pemerintahan perwakilan. Sebagai ekspresi dari keniscayaan ini tidak diragukan lagi capaian penting dari reformasi Indonesia. Kini semua jabatan-jabatan publik (politik) dalam tata kelembagaan pemerintahan (eksekutif, legislatif, yudikatif) di Indonesia tidak lagi diisi oleh pejabat-pejabat melalui penunjukan atau pengangkatan secara langsung oleh otoritas politik tertinggi *(de jure* maupun *de facto)*, melainkan harus diisi oleh pejabat-pejabat melalui pemilihan secara umum dan langsung (pemilu) dan/atau pemilihan secara tidak langsung oleh pelibatan lebih dari satu lembaga *(fit & proper test based).* Untuk yang terakhir disebut berlaku bagi pengisian jabatan-jabatan pada lembaga pemerintahan dan komisi negara non eksekutif dan non legislatif seperti hakim Mahkama Konstitusi (MK), Hakim Agung (Mahkama Agung), Gubernur dan Deputi Gubernur Bank Sentral (Bank Indonesia), anggota Komisi-Komisi Negara, dan bahkan Panglima TNI dan Kepala POLRI. Untuk keanggotaan badan legislatif dan pimpinan

---

[10] Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi.* h.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksekutif pada tingkat nasional maupun daerah (propinsi dan kabupaten/kota, serta bahkan desa), semuanya dipilih melalui pemilihan umum secara langsung oleh rakyat. Jika dihitung, pada setiap kurun lima tahun terdapat lebih dari 1700 kursi untuk posisi dan jabatan di badan legislatif dan eksekutif dikontestasikan melalui lebih dari 500 kali pemilu di Indonesia. Ini sungguh merupakan kemajuan (capaian) yang luar biasa setelah Indonesia menjalani demokratisasi dalam sepuluh tahun terakhir. Semua ini terkembangkan diatas kondisi terpeliharanya kebebasan yang dinikmati masyarakat Indonesia pada umumnya. Mengiringi kesibukan berpemilu yang amat intensif itu, protes dan demonstrasi jamak terjadi untuk mengungkapkan sikap-sikap kritis dan oposisi terhadap kekuasaan dan ketidakadilan.

Tidak berarti bahwa capaian dan kemajuan demokrasi yang luar biasa itu berlangsung tanpa masalah sama sekali terutama jika diacukan kepada tuntuan-tuntutan substantif konsolidasi demokrasi. Pemilu 1999, misalnya, dinilai oleh Diamond (2000: 28) masih sebatas *elektoral democracy* atau pemilu prosedural, dan oleh karena itu, banyak upaya harus dilakukan untuk mengembangkan norma dan kemampuan demokratik pada kalangan partai-partai politik, lembaga-lembaga perwakilan, dan organisasi-organisasi masyarakat serta media massa. Penilaian semacam ini wajar saja, sebab pemilu 1999 merupakan pemilu transisional yang memang mengandung banyak kelemahan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisi substantif. Mematuhi prosedur pemilu sungguh merupakan capaian yang luar biasa setelah Indonesia mengalami enam kali pemilu yang penuh dengan kecurangan dan manipulasi pada masa Orde Baru. Namun, lima tahun berselang pada pemilu 2004 hingga menjelang Pemilu 2009, penilaian serupa tetap bertahan.

Dalam bukunya Hamdan Basyar, Eep Saefullah (2008), misalnya, melihat bahwa pemilu-pemilu yang terselenggara pada 2004 dan setelahnya masih sebatas pada lingkup demokrasi elektoral; perbedaan terjadi hanya pada kuantitas pemilu yang menjadikan Indonesia sebagai "Negara demokrasi elektoral yang teramat sibuk".

Dengan substansi yang serupa, hasil analisis J. Kristiadi (2008) juga pada bukunya Hamdan Basyar menegaskan bahwa " proses demokratisasi sekarang ini baru berjalan pada tataran prosedural dimana proses politik telah dianggap legitimasi yang absah". Penilaian-penilaian ini menggambarkan reformasi pemilu yang dijalankan selama sepuluh tahun terakhir pada dasarnya belum beranjak jauh dari penyelenggaraan pemilu secara formal yang cukup memenuhi prosedur-prosedur pemilihan umum saja.[11]

Jika kita menoleh kebelakang, lahirnya sebuah sistem demokrasi secara utuh terjadi setelah reformasi lengsernya otoriterisme Soeharto. Sejak itulah demokrasi mulai dijunjung

[11] Hamdan Basyar,dkk(ed.), *Kepemimpinan Nasional, Demokratisasi dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hh.85-87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi sebagai sistem yang dianggap mampu melahirkan keadilan dan kesejateraan bagi masyarakat Indonesia.

Tommi A. Legowo dalam bukunya Hamdan Basyar mengatakan sistem demokrasi mulai diterapkan pada pemilihan umum (pemilu). Seperti pemilihan umum 2009 yang merupakan pemilu ketiga pada era reformasi. Terlepas dari berbagai masalah yang timbul, dua pemilu sebelumnya (1999 dan 2004) telah dinilai sebagai pemilu demokratis.

Pemilu memang merupakan bagian yang penting dari konsolidasi demokrasi. Sebab, esensi konsolidasi demokrasi adalah legitimasi; dan pemilu merupakan satu-satunya jalan bagi pemerintahan demokratis untuk mendapatkan legitimasi dari rakyat. Dengan kata lain, pemilu akan menghasilkan pemerintahan perwakilan yang diabsahkan dan diakui bersama oleh rakyat yang membentuknya. Ini tentu saja mempersyaratkan perangkat peraturan yang terbuka dan adil untuk dapat mengantarkan pemilu menghasilkan pemerintahan yang perwakilan yang absah. Pemilu 2009 dipersiapkan atas dasar peraturan baru yang berbeda dari peraturan yang berlaku untuk pemilu 2004.[12]

Pemahaman tentang konsolidasi demokrasi menjelaskan tiga tugas yang perlu dilakukan, yaitu: pertama, pendalaman demokrasi *(democratic deepenning)*, yakni struktur-struktur politik menjadi makin terbuka (liberal), akuntabel, representatif dan aksesibel. Ini

---

[12] Hamdan Basyar,dkk(ed.), *Kepemimpinan Nasional, Demokratisasi dan Tantangan Globalisasi* hh.77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti kebebasan politik dijamin tetapi sekaligus juga tunduk pada hukum.

Kedua, kelembagaan politik *(political institutionalization)*, yaitu terbangun dan tertatanya struktur-struktur politik dan pemerintahan untuk menjamin terselenggaranya birokrasi yang melayani kebutuhan publik, pemerintah perwakilan yang mapan dan bertanggungjawab (partai politik, pemilu, dan badan-badan pemerintahan) yang mencerminkan pluralitas kepentingan masyarakat. Dengan ini, keperwakilan politik terpola meski tetap terbuka untuk dikembangkan.

Dan ketiga, pengawasan terhadap kinerja pemerintahan, yakni pemantauan oleh publik terhadap realisasi program-program kebijakan publik, dapat dilakukan untuk memastikan terlayananinya kepentingan umum secara memadai dan adil. Ini menegaskan bahwa demokrasi tetap berlangsung setelah pemilu usai demi terpeliharanya komitmen pemerintahan perwakilan terhadap kepentingan publik. Demokrasi yang terkonsolidasi merefleksikan pengakuan dan penerimaan umum bahwa, seperti diistilahkan oleh Juan J. Linz (2001: 27) dalam bukunya Hamdan Basyar, *"democracy is the only game in town."*[13]

[13] Hamdan basyar,dkk(ed.), *Kepemimpinan Nasional, Demokratisasi dan Tantangan Globalisasi,* hh.78-79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perspektif Dakwah

Sepintas, perspektif itu sama dengan persepsi. Namun Charon dalam bukunya Deddy Mulyana "Metode Penelitian Kualitatif" menyebutkan bahwa perspektif itu bukan persepsi, melainkan pemandu persepsi kita; perspektif mempengaruhi apa yang kita lihat dan bagaimana kita menafsirkan apa yang kita lihat. Perspektif adalah "kacamata" yang kita pakai untuk melihat.[14]

Perspertif dalam bidang keilmuan sering juga disebut paradigma *(paradigm),* kadang-kadang disebut pula mazhab pemikiran *(school of thought)* atau teori. Istilah-istilah lain yang sering diidentikkan dengan perspektif adalah model, pendekatan, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangka pemikiran dan pandangan dunia.

Sedangkan paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Sebagaimana dikatakan patton, paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya; paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal.[15]Jadi, yang dimaksud perspektif dalam penelitian ini adalah cara pandang dakwah terhadap sesuatu atau fenomena melalui teori-teori dakwah.

---

[14] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) h.7

[15] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* h. 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dakwah

Dakwah menurut arti istilahnya mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli Ilmu Dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat.

Da'wah Secara *lughawi* berasal dari bahasa Arab, *da'wah* yang artinya seruan, panggilan, undangan. Secara istilah, kata da'wah berarti menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan melarang perbuatan munkar yang dilarang oleh Allah SWT dan rasul-Nya agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat[16].

Menurut Drs. Hamzah Yaqub dalam bukunya "Publisistik Islam" memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti Allah dan Rosul-Nya.[17]

Dalam Al Quran surat An Nahl ayat 125 disebutkan bahwa berdakwah adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula.

---

[16] www.myspace.com diakses pada 10/03/2011 jam 15.49

[17] Asminu Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam.*(Surabaya: Al-Ikhlas. 1983) h.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Buku Jagadnya Gus Dur

Karya ilmiah karangan KH. Zainal Arifin Thoha yang bergenre biografi, menggambarkan kehidupan dan perjuangan K.H Aburrahman Wahid dalam menegakkan demokrasi diberbagai lapisan masyarakat dan tanggung jawab sebagai seorang kiai yang merangkap sebagai seorang politikus.

5. K.H Abdurrahman Wahid

Kiai Haji Abdurrahman Wahid atau dikenal sebagai Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 7 September 1940. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara dari keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas Muslim Jawa Timur. Kakek dari ayahnya adalah K.H. Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sementara kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Ayah Gus Dur, K.H. Wahid Hasyim terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama tahun 1949. Ibunya, Ny. Hj. Sholehah, adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Selain itu Gus Dur juga merupakan sosok tokoh nasional.[18]

[18] www.nusantaranews.wordpress.com diakses pada 11/03/2011 jam 14.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Analisis Isi (Content Analisis)

Analisis isi merupakan proses teknik sistematik untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar, simbul dan lain sebagainya. Analisis ini merujuk pada analisis yang integrative dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, siknifikasi dan relevansi.

Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.[19]

F. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah yang membantu pembaca untuk memahami penelitian tentang isi pesan dakwah buku "Jagadnya Gus Dur". Selain itu pula bab ini dilengkapi dengan

[19] http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/ diakses pada 11/03/2011 jam 14.40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi konseptual dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kerangka Teoritik

Berisi kerangka teoritik mengenai penyampaian dakwah dalam buku, meliputi tiga sub bab, yaitu kajian pustaka, kajian teoretik dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang akan digunakan dalam mengkaji subyek penelitian, yaitu meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Penyajian Dan Analisis Data

Berisi penyajian dan analisa data dari bab-bab sebelumnya, yang memuat tentang deskripsi obyek penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan.

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran serta lampiran pendukung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Demokrasi

a. Pengertian Demokrasi

Secara universal, demokrasi memiliki pengertian lebih dari sekedar kebebasan. Amien Rais, secara universal pula meyakini *demokrasi sebagai sistem terbaik bagi kemanusiaan.*[20]

Negarawan Amerika, Abraham Lincoln, pada tahun 1863 mendefinisikan demokrasi sebagai rumusan pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat *(government of the people, by he people, for the people).*[21]

Demokrasi juga memiliki makna kebebasan yang berarti setiap rakyat memiliki hak yang sama tanpa ada perbedaan ekonomi, sosial dan budaya. Gus Dur menambahkan, hak rakyat untuk menyatakan dan menyatukan pendapat secara langsung, tetap merupakan bagian penting dalam mekanisme demokrasi.

b. Macam-macam Demokrasi

Demokrasi pertama berkembang di Athena, disaat yunani memiliki filsuf-filsuf yang cerdas seperti Plato dan Aristoteles. Sejarah membuktikan bahwa negara pertama yang

---

[20] Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999) , h.29

[21] Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi,* h.102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membiarkan rakyatnya berpendapat dalam politik adalah Yunani. Dan ilmu politik akhirnya melahirkan macam-macam demokrasi di dunia.

1). Demokrasi terpimpin

Paham politik ini dicetus oleh soekarno. Awalnya, pada 1957 saat pengunduran diri yang dilakukan oleh Ali Sastroamodjojo sebagai ketua parlemen. Karena sudah tidak ada lagi parlemen, maka demokrasi parlementer yang dianut Indonesia kala itu hangus. Apalagi tak lama setelah pengunduran diri dari luar negeri, pada 5 juli 1959 presiden Soekarno membubarkan parlemen dan mengeluarkan Dekrit Presiden.

Pada masa demokrasi terpimpin, Soekarno menjadi kekuatan politik yang hampir tidak tergoyahkan. Bahkan pada saat itu beliau mencalonkan untuk menjadi presiden seumur hidup. Namun, konsep ini ditentang oleh Hatta yang menganggap sistem pemerintahan seperti ini malah mengembalikan Indonesia ke negara feodal dan berpusat pada raja.

2). Demokrasi parlementer

Demokrasi parlementer adalah sebuah sistem demokrasi yang pengawasannya dilakukan oleh parlemen. Ciri utama negara yang menganut paham demokrasi perlenter adalah dengan adanya perlemen dalam sistem pemerintahannya. Indonesia pernah mencobanya, pada saat pertama merdeka hingga 1957.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuatan demokrasi parlementer dipengaruhi oleh hubungan antara perlemen dan pemerintah yang berkuasa. Di negara-negara federal hubungan antara pemerintah dan parlemen mempunyai dua keistimewaan.

Pertama, kepala pemerintahan dipilih oleh parlemen, tapi bisa dicopot dari jabatannya oleh mosi tidak percaya yang dikeluarkan. Hal ini menyiratkan bahwah kekuasaan sebuah pemerintahan sangat bergantung pada kepercayaan parlemen. Kedua, sebagian besar dari anggota pemerintah yang ada merupakan anggota parlemen juga. Hal inilah yang merupakan ciri khas sistem demokrasi ini.

3). Demokrasi liberal

Demokrasi liberal adalah salah satu paham yang mendorong munculnya banyak partai politik. Karena dalam praktiknya, setiap masyarakat mempunyai hak yang sama untuk berkecimpung dalam pemerintahan. Dalam sistem politik ini, pemilu harus dilakukan secara bebas dan adil. Selain itu, pemilihan kepala pemerintahan harus kompetitif.

Demokrasi liberal mengharuskan rakyat memiliki kesadaran politik yang tinggi. Karena banyaknya paham politik dan kebebasan untuk memilih, maka rakyat harus bisa mencerna dengan baik visi dan misi dari partai politik tersebut.

Masyarakat yang berhak mengikuti pemilu adalah masyarakat yang sudah dewasa. Semua warga negara memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak yang sama dalam memilih. Tidak memandang laki-laki, perempuan atau ras apapun. Sampai saat ini, indonesia merupakan negara yang menerapkan politik demokrasi liberal.[22]

c. Fungsi demokrasi

Terlepas dari pengertian secara universal, di Indonesia banyak tokoh-tokoh politik dan cendekiawan yang mengartikan demokrasi sebagai jalur terciptanya negara yang ideal.

Menurut Gus Dur, demokrasi mencakup tiga hal nilai pokok yaitu, kebebasan, keadilan dan musyawarah. Yang dimaksud kebebasan disini adalah kebebasan individu dihadapkan kekuasaan negara, atau hak-hak individu warga negara dan hak kolektif dari masyarakat.

Yang kedua keadilan, merupakan landasan demokrasi dalam arti terbukanya peluang kepada semua orang dan berarti juga ekonomi atau kemandirian dari orang yang bersangkutan untuk mengatur hidupnya sesuai dengan apa yang dia ingini.

Nilai demokrasi yang ketiga syura (musyawarah), artinya bentuk atau cara memelihara kebebasan dan memperjuangkan keadilan itu lewat jalan musyawarah.[23]Sebagai sebuah sistem yang dianggap mampu memberikan keadilan bagi masyarakat tentunya demokrasi mampu memobilisasi mekanisme pemerintah secara dinamis, sehingga mampu

---

[22] http://www.anneahira.com/macam-macam-demokrasi-di-dunia.htm di akses pada tanggal 05/06/2011 jam 14.22

[23] Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme di Indonesia* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1999), hh.65-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, baik dalam hal ekonomi dan politik.

d. Prinsip-prinsip demokrasi

Inu Kencana Syafiie merinci prinsip-prinsip demokrasi sebagai berikut, yaitu ;

1) adanya pembagian kekuasaan
2) pemilihan umum yang bebas
3) manajemen yang terbuka
4) kebebasan individu
5) peradilan yang bebas
6) pengakuan hak minoritas
7) pemerintahan yang berdasarkan hukum
8) pers yang bebas
9) beberapa partai politik
10) konsensus
11) persetujuan
12) pemerintahan yang konstitusional
13) ketentuan tentang pendemokrasian
14) pengawasan terhadap administrasi negara
15) perlindungan hak asasi
16) pemerintah yang mayoritas
17) persaingan keahlian
18) adanya mekanisme politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19) kebebasan kebijaksanaan negara

20) dan adanya pemerintah yang mengutamakan musyawarah.[24]

Prinsip-prinsip negara demokrasi yang telah disebutkan di atas kemudian dituangkan ke dalam konsep yang lebih praktis sehingga dapat diukur dan dicirikan. Ciri-ciri ini yang kemudian dijadikan parameter untuk mengukur tingkat pelaksanaan demokrasi yang berjalan di suatu negara. Parameter tersebut meliputi empat aspek. *Pertama*, masalah pembentukan negara. Proses pembentukan kekuasaan akan sangat menentukan bagaimana kualitas, watak, dan pola hubungan yang akan terbangun. Pemilihan umum dipercaya sebagai salah satu instrumen penting yang dapat mendukung proses pembentukan pemerintahan yang baik. *Kedua*, dasar kekuasaan negara. Masalah ini menyangkut konsep legitimasi kekuasaan serta pertanggungjawabannya langsung kepada rakyat. *Ketiga*, susunan kekuasaan negara. Kekuasaan negara hendaknya dijalankan secara distributif. Hal ini dilakukan untuk menghindari pemusatan kekuasaan dalam satu tangan. *Keempat*, masalah kontrol rakyat. Kontrol masyarakat dilakukan agar

[24] images.echipidi.multiply.multiplycontent.com di akses pada tanggal 05/06/ 2011 jam 11.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan yang diambil oleh pemerintah atau negara sesuai dengan keinginan rakyat.[25]

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

e. Paradigma Gus Dur tentang demokrasi

Gus Dur membangun pemikirannya melalui paradigma kontekstualisasi khazana pemikiran Sunni klasik.[26] Menurut Gus Dur, liberalisme adalah filsafat hidup yang mementingkan hak-hak dasar manusia atas kehidupan. Beliau juga mempunyai keyakinan akan perlunya secara mutlak ditegakkan kedaulatan hukum, perlakuan sama di depan hukum atas semua warga negara tanpa memandang asal-usul etnis, budaya dan agama.

Menurutnya, demokrasi merupakan nilai-nilai yang ia usung bukanlah demokrasi model barat atau timur (bila ada), melainkan demokrasi yang bersumber dari nilai-nilai martabat kemanusiaan yang bersifat universal, baik itu yang ia gali dari agama-agama, dari filsafat, maupun dari tradisi budaya dan bangsa.[27]

Secara terbuka juga Gus Dur menunjukkan sikap apresiatifnya terhadap paham liberalisme yang menempatkan manusia sebagai makhluk bebas dan berdaulat dengan kebebasan penuh yang dimilikinya, manusia akan berkembang menjadi individu yang kreatif dan produktif sehingga mampu

---

[25] mages.echipidi.multiply.multiplycontent.com di akses pada tanggal 05/06/2011 jam 11.31

[26] Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, h. 121

[27] Zainal Arifin T, *Jagadnya Gus Dur*, h.294

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemban tugas mulianya sebagai *kholifah* Tuhan di muka bumi. Namun Gus Dur juga menolak tegas masyarakat tanpa aturan atau norma, karena hal ini bukan saja sebuah kemustahilan, tetapi juga bisa menimbulkan sebuah anarki dan situasi yang penuh kerusakan.[28]

Seperti halnya Rosulullah ketika hijrah ke Madina setelah di usir oleh kaum Quraisyh, beliau yang selalu mengajarkan kepada kaum Muhajirin (kaum muslimin pendatang dari Mekkah) dan kaum Anshor (kaum muslimin Madina) untuk memberikan toleransi dan kebebasan kepada pemeluk agama lain, sehingga kaum muslim dan non muslim dapat hidup berdampingan tanpa adanya perbedaan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian kaum muslimin bisa belajar menghargai pendapat dan hak-hak orang lain.

2. Dakwah

a. Pengertian dakwah

Secara garis besar, pengertian dakwah merupakan sebuah kegiatan, ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang mana dakwah tersebut dapat dilakukan secara sadar dan berencana. Dan tentunya dalam upaya mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok, supaya timbul dalam dirinya sebuah kesadaran,

[28] Umaruddin masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, hh. 143-144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dalam sikap penghayatan maupun pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

Dari beberapa definisi diatas, secara garis besar pengertian dakwah memiliki tiga unsur pokok, yaitu:

1) Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari komunikan kepada komunikator.
2) Penyampaian ajaran Islam tersebut berupa *amar ma'ruf* (ajaran kepada kepada kebajikan), dan *nahi mungkar* (mencegah kemaksiatan dan kemungkaran).
3) Usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang ta'at dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

b. Pokok-pokok ajaran dakwah islam

Beberapa pokok materi yang perlu diperhatikan dalam berdakwah adalah sebagai berikut:

1) Masalah aqidah

Aqidah dalam islam adalah bersifat *i'tiqad batiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

Menurut Mahmud Syaltut, Aqidah ialah sisi teoritis yang harus pertama kali diimani atau diyakini dengan keyakinan yang mantap tanpa keraguan sedikitpun. Hal tersebut dibuktikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak khaliq. Dasar pengertian seperti ini, akhlak merupakan hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

B. Kerangka Teoretik

Penelitian ini menganalisis tentang sebuah sistem demokrasi dalam kacamata dakwah (Islam). Besar kaitanya antara demokrasi dan dakwah ketika peneliti mencoba mengkaji buku Jagadnya Gus Dur karya H. Zainal Arifin Thoha. Seperti halnya kiai-kiai dan ulama-ulama yang lain, Gus Dur juga merupakan sosok yang sangat lekat dengan istilah *berdakwah*. Dalam buku yang mempunyai VIII bab ini menjelaskan paradigma Gus Dur tentang demokrasi.

Dalam konteks yang masih berada dalam jalur kata *Demokrasi,* Gus Dur bukan hanya sosok politikus kental. Dibalik idelismenya sebagai politikus, beliau juga sosok kiai yang dikenal di kalangan pesohor negeri dengan ke*khas*an humorannya.

Demokrasi memang bukanlah sebuah rezim yang dilahirkan oleh Islam, namun ketika agama Islam melalui Rosulullah telah mengajarkan mengenai toleransi, kerukunan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan prinsip-prinsip dari demokrasi, prinsip-prinsip yang belum terealisasi secara menyeluruh dan nyata. Sehingga demokrasi masih belum berjalan secara semestinya. Sedangkan peneliti pada penelitian ini lebih mengfokuskan pada persoalan demokrasi dalam kacamata dakwah dalam agama islam

Dan metodologi dalam skripsi tersebut menggunakan Jenis penelitian kualitatif interpretasi, koherensi intern, deskripsi idealisme realistic. Deskripsi sendiri yaitu penelitian yang berusaha untuk memahami kenyataan secara lebih mendalam, karena yang tersembunyi dalam kenyataan adalah *a possible world* atau dapat juga disebut *apotential made of human existence.*[31] Dengan Pendekatan *idealism realistic.*

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memilih demokrasi perspektif dakwah sebagai fokus penelitian. Dan menggunakan jenis penelitian analisis isi dengan pendekatan kuantitatif.

b. Analisis Terhadap Konsep Demokrasi Menurut Al Quran Liberal dan Pancasila (Study Perbandingan)

Dalam skripsi tersebut peneliti mempunyai persamaan pada metode penelitian yaitu menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan penelitian karena melihat permasalahan yang ada, juga mempertimbangkan bahwa pembahasan ini cenderung bersifat teoritis, meskipun pada gilirannya nanti juga mempunyai

[31] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafingo Persada, 1997), h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai praktis maka tehnik penggalian datanya bercorak riset dengan buku-buku yang relevan.

Sedangkankan perbedaannya terdapat pada fokus permasalahan, Dalam skripsi tersebut penulis memaparkan ajaran atau peraturan Al Quran yang memerintah kepada kaum muslimin agar berlaku adil dan bermusyawarah dalam memutuskan segala persoalan hidup, serta bermufakat untuk mengembalikan persoalan itu kepada Al Quran dan As Sunnah. Peraturan-peraturan inilah yang penulis maksudkan dengan ajaran demokrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pada dasarnya penelitian itu merupakan usaha menemukan, mengembangkan dan melakukan verifikasi terhadap kebenaran suatu peristiwa atau suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Wardi bahtiar dalam bukunya "Metodologi Penelitian Dakwah" mengemukakan metodologi penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu yang diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.[32]

Pada penelitian ini peneliti memilih metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Budd, 1967:2).[33]

Berbeda dengan Klaus Krippendorf yang mengatakan bahwa analisis isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai objeknya, melainkan lebih dari itu terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih

---

[32] Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah,* (Jakarta : Logos, 2001), h. 1

[33] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi.[34] Sedangkan menurut Harold D. Lasswell, analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi (pesan) tertulis atau tercetak dalam media massa.[35] Makna atau pesan dalam suatu komunikasi merupakan inti dari kegiatan komunikasi yang secara langsung atau tidak menimbulkan suatu efek dan timbal balik terhadap komunikan. Dalam ilmu komunikasi, kegiatan ini disebut aktifitas komunikasi yang melibatkan komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan yang berinteraksi.

Analisis isi mempunyai pendekatan sendiri dalam menganalisis data. Secara umum analisis ini berasal dari cara pandang objek analisisnya. Sebagai suatu tehnik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua tehnik penelitian, ia bertujuan memberi ilmu pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya. Ia adalah sebuah alat.[36]

B. Unit Analisis

Langkah berikutnya adalah memilih unit analisis yang dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Unit muncul

---

[34] Imam Subrayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 71

[35] http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/ diakses pada 21/06/2011 jam 13.38

[36] Klauss Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori an Metodologi,* Terjemah Farid Wajidi(Jakarta : Rajawali Pers, 1991), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam interaksi antara realitas dan pengamat (observer)nya. Unit adalah fungsi dari kata empiris, tujuan penelitian, dan tuntutan yang dibuat oleh berbagai tehnik yang ada. Dalam analisis isi, terdapat tiga jenis unit yaitu, unit sampling, unit pencatatan dan unit konteks.[37]

Pada penelitian ini peneliti memilih unit pencatatan sebagai unit analisis, dari hasil data akan dilakukan analisa jumlah kata demokrasi di setiap artikel yang terkumpul pada dalam buku "Jagadnya Gus Dur".

Unit pencatatan dideskripsikan secara terpisah, sehingga dapat dianggap sebagai bagian dari sebuah unit sampling cenderung mempunyai batas-batas yang dapat diidentifikasi secara fisik, pembedaan diantara unit diperoleh pencatatan sebagai hasil dari sebuah upaya deskriptif. Holsti (1969: 116) dalam bukunya Klaus Krippendorf mendefinisikan unit pencatatan sebagai "bagian khusus dari isi yang dapat dikenali dengan menempatkannya dalam kategori yang ada". Dependensi yang ada dalam unit sampling dipertahankan dalam deskripsi terpisah tentang unit pencatatanya.[38]

Hal yang umum dilakukan dalam analisis isi adalah menetapkan unit-unit yang lebih besar secara struktural. Dalam penetapan itu struktur tertentu antara unit-unit yang lebih kecil harus dapat diidentifikasi sesuai dengan unit yang lebih besar yang akan

---

[37] Klauss Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi,* Terjemah Farid Wajidi, hh. 75

[38] Klauss Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Terjemah Farid Wajidi, h. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan bahan analisis. Sebuah contoh yang baik adalah kerangka aksi-aktor-target. Masing-masing dapat dikarakterisasikan secara individual sehingga dapat dianalisis secara terpisah tetapi ketiganya harus berkookurensi (kaidah yang mengatur pemakaian variasi bentuk bahasa) dalam unit pencatatan jika tujuannya adalah menganalisis berbagai unit yang berkookurensi.[39]

C. Tahap-tahap Penelitian

Sebagaimana yang telah digambarkan oleh Rahma Ida[40] yang tertera dalam bukunya Burhan Bungin "Metode Penelitian Kualitatif", adapun tahap-tahap penelitian yang telah dimodifikasi untuk penelitian analisis isi adalah

1. Identifikasi masalah

Tahap awal pada penelitian ini adalah permasalahan yang menjadi titik tolak sebuah penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kontroversial demokrasi yang dikobarkan oleh Gus Dur apakah dapat dikatakan sebagai materi berdakwah beliau, sedangkan beliau adalah sosok kiai yang kental dengan kehidupan pesantren. Karena pada dasarnya materi dakwah (Islam) mempunyai karakteristik tersendiri. Bila benar demokrasi merupakan materi yang di usung Gus Dur sebagai materi berdakwah, maka seharusnya demokrasi memenuhi karakteristik materi dakwah (Islam).

---

[39] Klauss Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Terjemah Farid Wajidi, h. 79

[40] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengenal

Selanjutnya pada tahap ini peneliti berusaha untuk mengenal permasalahan yang ada secara mendalam, dengan sering kali membaca buku "Jagadnya Gus Dur" sebagai objek penelitian dan buku-buku yang terkait dengan permasalahan.

3. Menyeleksi unit analisis

Setelah mengenal permasalahan maka peneliti harus menyeleksi unit analisis, sehingga proses penelitian lebih fokus dan mudah. Dengan membaca keseluruhan buku, peneliti menentukan beberapa artikel yang mengandung kata "Demokrasi" sebagai unit analisis dengan menggunakan sampling gugus. Dan kemudian di analisis menggunakan teori Klaus Krippendorf.

4. Membuat Protokol

Pada tahap ini penulis membuat daftar kategori yang sesuai dengan data-data yang diajukan yakni kategori dakwah. Peneliti akan menggunakan kategori materi dakwah sebagai pedoman pengkategorian, yaitu:

a) Masalah aqidah

Aqidah dalam islam adalah bersifat *i'tiqad batiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Menurut Mahmud Syaltut, aqidah ialah sisi teoritis yang harus pertama kali diimani atau diyakini dengan keyakinan yang mantap tanpa keraguan sedikitpun. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya nash-nash Al Qur'an maupun Hadits mutawatir yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara eksplisit menjelaskan persoalan itu, disamping adanya konsensus para ulama sejak pertama kali ajaran Islam didakwahkan oleh Rasulullah. Dan sejak itu pula yang menjadi inti ajaran Allah kepada para rasul sebelumnya.[41]

b) Masalah syariah

Syariah dalam islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir dalam mentaati semua aturan hukum Allah guna mengatur hubungan manusia secara vertikal maupun horisontal. Pengertian yang dikemukakan Shaltout ini relatif lebih akomodatif, karena dapat mewakili dua jenis syari'ah yaitu ketentuan-ketentuan yang diturunkan serta dikeluarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta norma-norma hukum hasil kajian para ulama mujtahid, baik melalui qiyas maupun maslahah.

Aspek hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya disebut ibadah, sementara aspek hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain, alam dan lingkungan disebut *mu'amalah.*[42]

c) Masalah Akhlaq

Akhlaq pada dasarnya memiliki makna positif, yaitu budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Akhlaq juga memiliki pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia).

---

[41] Asy'ari, dkk., *Pengantar Study Islam* Cetakan IV, hh. 75-76
[42] Asy'ari, dkk., *Pengantar Study Islam* Cetakan IV, h.108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atau dengan kata lain, perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak *Khaliq*. Dasar pengertian seperti ini, akhlak merupakan hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Selanjutnya adalah tehnik pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan langkah dalam suatu aktifitas, sebab kegiatan ini sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian, karena kevaliditasan nilai sebuah penelitian sangat ditentukan akan adanya data. Apabila data yang diperoleh itu benar, maka akan sangat berarti sekali dalam penelitian. Namun jika sebaliknya, jika data tersebut tidak benar, maka akan melahirkan suatu laporan yang berujung pada kesalahan. Karena itu untuk memperoleh sebuah laporan data yang tepat, maka perlu adanya tehnik yang tepat pula.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode sampling. Pengumpulan data dengan tehnik sampling ini lantas diinterpretasikan dengan menentukan data yang akan dianalisis berupa sebuah kata "demokrasi", kemudian diinterpretasikan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metodologi tehnik analisis isi teori *Klauss Krippendorff* sebagai pisau analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan tahap mendokumentasikan data dari hasil sampling beberapa artikel yang mengandung kata "demokrasi" yang ada dalam buku "Jagadnya Gus Dur" dan selanjutnya akan diinterpretasikan dalam tiga kategori dakwah.

E. Tehnik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai tehnik pengumpulan data, kemudian hasil data tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori dakwah. Setelah itu peneliti akan menerjemahkan isi artikel kedalam analisis isi dan memberi makna tentang kata demokrasi yang terdapat disetiap artikel yang terdapat kata demokrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Buku "Jagadnya Gus Dur"

Buku "Jagadnya Gur Dur" adalah hasil karya H. Zainal Arifin Thoha yang terbit perdana pada bulan Mei tahun 2003, cetakan kedua pada bulan Agustus 2003 dan kemudian cetakan ketiga pada tahun 2010. Buku berjudul Jagadnya Gus Dur; Demokrasi, Pluralisme, dan Pribumisasi Islam ini mengulas jejak langkah, pemikiran-pemikiran dan gerakan Gus Dur –menurut Zainal Arifin Thohah- mulai gerakan kultural (sebagai ketua umum PBNU) sampai pada struktural (menjadi presiden keempat RI).

Buku yang memiliki 334 halaman ini terdiri dari 42 artikel yang terbagi atas delapan bab pokok bahasan. Buku yang diterbitkan oleh penerbit KUTUB ini menjelaskan bahwa Gus Dur adalah sosok kiai yang cerdas, karismatik, dan jenaka. Dia selalu bersikap *i'tisar*, yakni menyenangkan orang lain dengan selalu bersikap akomodatif dan demokratis, serta mampu mengalahkan dirinya sendiri. Dalam hal ini, banyak anak muda dan tokoh nonmuslim yang terinspirasi, baik dari tulisan maupun pernyataan-pernyataan Gus Dur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susilo Bambang Yudhoyono (1999), seperti yang tertera pada cover buku mengatakan, "Entah karena tingkat kontroversialnya dalam melihat suatu masalah, Gus Dur memang sosok yang menarik. Bahkan, serba menarik untuk diamati dari banyak segi dan sudut pandang. Apa yang menjadi gerak langkah Gus Dur, bagi saya, cukup banyak mempengaruhi cara berpikir, pemahaman dan cara pandang banyak orang, tidak terkecuali saya".

Sedangkan pada cetakan ketiga tahun 2010 Abdul Moqsith Ghazali (2010) –koordinator Jaringan Islam Liberal- mengatakan bahwa semasa hidup, Gus Dur bukan hanya tokoh pemikir dan ulama yang bertafsir dan berteologi dari atas menara. Dia adalah seorang aktivis yang terlibat dalam kerja-kerja advokasi, terutama terhadap kelompok-kelompok tertindas, baik dari agama, etnis, maupun gender. Gus Dur akan hadir, misalnya, ketika buruh dan pedagang kaki lima mengalami ketidakadilan. Dia bersumpah akan terus membela hak-hak sipil kelompok Ahmadiyah tatkala hak-hak mereka dirampas. Dia akan datang begitu ada rumah ibadah yang dibakar. "Manusia perlu dibela, Tuhan tidak," kata Gus Dur. Upaya seperti itulah yang membedakan Gus Dur dengan banyak tokoh lain.[43]

---

[43] www.portalbali.web.id/.../**buku/jagadnya-gus-dur**-demokrasi-pluralisme-dan-pribumisasi-islam-menapaki-jejak-**gus-dur**.html di akses pada 19/06/2011 jam09.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Biografi Zainal Arifin Thoha

KH. Zainal Arifin Thoha adalah putra seorang kiai desa bernama KH. Moch. Thoha dan ibu bernama Hj. Sholihatun. Pria kelahiran Kediri, 5 Agustus 1972 ini menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, kemudian melanjutkan *study* sarjananya di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.[44]

Selain itu, pria yang akrab dipanggil Gus Zainal ini, adalah pengasuh Pondok Mahasiswa Hasyim Asy'ari dan Wakil Ketua Pimpinan Wilayah GP. Ansor. Keistimewaan beliau mengelolah pondoknya adalah menghadirkan model pesantren lain daripada yang lain. Model kepesantrenan dan gaya ke-kiai-an beliau sangatlah unik. Bisa dibilang sangat modern untuk ukuran kebanyakan pesantren, yang kerap dilekati label 'tradisional' dan otoriter.

Tidak seperti lazimnya pesantren-pesantren lain, Hasyim Asy'ari tampil dalam wajah pesantren (salaf) yang sederhana dan tetap teguh mempertahankan tradisi *salaf al-shalih* sebagai ruh utamanya. Namun, sangat modern dalam arah pandang dan paradigma berpikir. Tak mengherankan, pesantren ini mampu memperlihatkan ketangkasannya menyikapi akselerasi zaman

[44] Zainal Arifin T. Jagadnya Gus Dur (Yogyakarta: Kutub, 2003), h. 333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara elaboratif. Inilah yang tidak dimiliki pesantren-pesantren lain.[45]

Dari pesantren ini lahir penulis-penulis muda produktif yang mengusung panji 'Komunitas Kutub'. Mereka adalah santri mahasiswa sang Guru Zainal. Hampir setiap hari karya cemerlang penulis-penulis muda itu menghiasi halaman surat kabar, baik lokal maupun nasional. Dan para mahasiswa itu juga digembleng kiai muda Zainal untuk mandiri dengan dibekali keterampilan menulis dan menganalisis (tentunya juga keterampilan lain), mereka dapat terus *study*, berkreasi dan berprestasi tanpa menyandarkan lagi pada uluran tangan orangtua.

Dosen Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang juga seorang sastrawan ini termasuk penulis produktif di deretan intelektual dan budayawan Yogyakarta.[46] Karya-karyanya dalam bentuk artikel opini, kolom, resensi buku, esai sastra, puisi, maupun cerpen telah dimuat berbagai media massa daerah dan nasional.

Karya-karyanya berupa buku yang telah terbit diantaranya: dalam antologi puisi bersama; *Ketakutan* (Cordova, Yogyakarta, 1992), *Musium* (Eska, Yogyakarta, 1993) dan

---

[45] http://ahmadadhim.wordpress.com/2009/11/11/sosok-kh-zainal-arifin-thohah diakses pada 23/06/2011 jam 00.18

[46] http://ahmadadhim.wordpress.com/2009/11/11/sosok-kh-zainal-arifin-thohah diakses pada 23/06/2011 jam 00.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Antologi puisi tunggalnya *Air Mata Hati* (Buka Laela, Yogyakarta,2002). Buku umum: *Mambangun Budaya Kerakyatan: Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU* (Titian Ilahi Pres, 1997), *Kenyelenehan Gus Dur: Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan* (Gama Media, Yogyakarta, 2001) dan sebagainya.

Dari sekian banyak buku-buku yang mengulas tentang Gus Dur, buku-buku Gus Zainal khusus mengenai mantan Ketua Umum PBNU dan mantan Presiden RI ke-4 ini memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini lantaran Gus Zainal sendiri memiliki kemiripan *background* dengan Gus Dur, yakni sama-sama menyukai lintas-tema dan multi-dimensional dalam keilmuan yang digelutinya, sama-sama menyukai dunia seni (musik, sastra, film dan kesenian tradisional), sama-sama suka *zig-zag* dalam pergerakan sosialnya, dan sama-sama berasal dari jagad pesantren, juga antara Gus Dur dengan Gus Zainal ini memiliki kesamaan, setidak-tidaknya sama-sama 'gemuknya'.[47]

Dan kini, sudah 4 tahun lebih beliau meninggalkan kita, dan juga meninggalkan negara kita tercinta ini. Tepatnya pada hari rabu malam, 14 Maret 2007, beliau menghembuskan nafas terakhirnya di usia 35 tahun. Sebelum wafat, beliau sempat menulis bersama temannya untuk sebuah buku yang berjudul "Berguru pada Jogja". Namun kini, Jogjalah yang harus berguru

[47] Zainal Arifin T. Jagadnya Gus Dur (Yogyakarta: Kutub, 2003), h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada Gus Zainal. Tentang segala hal; kearifannya, kebersahajaannya, keikhlasannya, dedikasinya, dan sebagainya. Dari tulisan-tulisannya di media massa dan buku-buku karyanya, kita akan bisa mempelajari semua itu.[48]

B. Penyajian Data

1. Data dari pencatatan

Sebelum data disajikan sebagaimana tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui jumlah kata "demokrasi" pada buku "Jagadnya Gus Dur" dan perspektif dakwah tentang demokrasi Gus Dur, maka peneliti akan mengemukakan terlebih dahulu data hasil pencatatan yang telah diperoleh, guna mengetahui artikel mana saja yang mengandung kata demokrasi dan yang tidak mengandung kata demokrasi.

Hasil data dari sampling menyatakan sebagai berikut:

Tabel 1.1

No.	BAB	Judul Artikel	Jumlah Kata Demokrasi
1.	BAB I JAGAD BUDAYA	Fenomena Gerakan Moral Dan Semar Mbabar Jati Diri	1
		'Poros Tengah' Ujian Kredibilitas Gus Dus	4

[48] http://ahmadadhim.wordpress.com/2009/11/11/sosok-kh-zainal-arifin-thohah diakses pada 23/06/2011 jam 00.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Gus Dur Menolak "Aji Mumpung"	2
		Lakone Opo Pak Manteb? Semar Dadi Ratu	0
		Gus Dur Sang Pamomong	0
2.	BAB II JAGAD HUMOR	Orang Pesantren Jadi Presiden	1
		Gus Dur Dan Silaturrahmi Kultural	0
		Tertawa Bersama Presiden	0
		Gus Dur, Humor Dan Politik	0
		Komunikasi Sufistik Ala Gus Dur	1
3.	BAB III JAGAD MISTIS	Islam Indonesia Era Gus Dur	3
		NU Pasca Gus Dur	1
		NU, Umat Islam dan Negara	0
		NU dan Istighasah yang Melegahkan	0
		Gema Mistis dari Langitan	0
		Ulama' Khos di Jagad NU	0
4.	JAGAD ORMAS	NU dan Rasa Kebersalahan	1
		Muhammadiyah-NU: Kemesraaan Cepat Berlalu	0
		Laskar Jihad,	0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Laskar Bughot, Las.....karepmu	
		Pembelaan Bukan kepada Gus Dur	0
		Gus Dur, Maju Terus atau Mundur?	3
5.	BAB IV JAGAD PESANTREN	Paradigma baru peran pesantren	0
		Masjid-Kiai: Antara Stagnasi Dan Dinamisasi	0
		Transformasi Pemberdayaan Jama'ah	3
		Pesantren, Pemerintah Dan Masyarakat	1
		Nu, Pesantren Dan Politik	0
6.	BAB VI JAGAD POLITIK	Kependekaran Pak Ud dan Kenyelenehan Gus Dur di NU	1
		Partai Baru, No! Sistem Baru, Yes!	14
		Orang NU dan Orang PKB	0
		Pesantren dan Budaya Politik NU	1
		Karakteristik Jam'iyah NU dalam Kemelut PKB	0
7.	BAB VII	Risau Kaum Muda	0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.	BAB VII JAGAD KAUM MUDA	Risau Kaum Muda NU	0
		Jejak Progresivitas Kaum Muda NU	1
		Islam Politik dan Politik Islam	0
		Islam, Politik dan Kekuasaan	0
		Panca Ukhuwah	0
8.	BAB VIII JAGAD DEMOKRASI	Pesantren Demokrasi Bernama "Indonesia Baru"	24
		Gus Dur, NU dan *Eksperimentasi* Demokrasi	29
		Gus Dur dan Pembumian Nilai-nilai Demokrasi	36
		Gus Dur dan Kritik Wacana Negara	1
		Pesantren, Negara dan Masyarakat	2
		Dunia Kiai dan Rasionalitas Gus Dur	2

Tabel di atas merupakan hasil pencatatan data kata demokrasi dalam buku "Jagadnya Gus Dur". Jumlah kata demokrasi secara keseluruhan adalah berjumlah 132 kata yang selanjutnya akan diintepretasikan disetiap konteks bahasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Data

Pada tahap ini peneliti mencoba menganalisis beberapa artikel yang ada dalam buku "Jagadnya Gus Dur". Namun, dari 42 artikel terdapat 21 artikel yang tidak mengandung kata demokrasi. Dengan demikian maka peneliti tidak akan menganalisis artikel yang tidak mengandung kata demokrasi, karena di anggap tidak mempunyai nilai demokrasi. Sedangkan 21 artikel lainnya yang mengandung kata demokrasi akan dianalisis menggunakan teori *Klaus Krippendorf.*

1. BAB I

Tabel 2.1

No.	Judul Artikel	Jumlah Kata Demokrasi	Kategori Materi Dakwah		
			Aqidah	Syariah	Akhlak
1.	Fenomena Gerakan Moral Dan Semar Mbabar Jati Diri	1		Cita-cita luhur bangsa	Gerakan moral
2.	'Poros Tengah' Ujian Kredibilitas Gus	4		Konsisten dalam kebaikan, Menghindar dari	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Dur			hal yang berbau *subhat*	
3.	Gus Dur Menolak Aji Mumpung	2		Prinsip kepemimpinan Gus Dur	

Pada bab I Jagad Budaya, kata demokrasi berjumlah tujuh kata, yaitu terdapat satu kata di artikel pertama, empat kata di artikel kedua dan dua kata di artikel ketiga. Pada artikel pertama, pengarang (Zainal Arifin Thohah) mencoba menggambarkan sosok Gus Dur sebagai tokoh pewayangan *Semar* (yang kita kenal dalam pewayangan sebagai tokoh punokawan) yang berada dalam keadaan masyarakat yang *semrawut.* Ketidak stabilan yang dimaksud ini terjadi disetiap elemen di Indonesia tak terkecuali politik.

Nilai syariah yang terdapat dalam artikel di atas diinterpretasikan dengan adanya sosok Semar yang mendakwahkan kebenaran, mengajak pada kebaikan dan memperjuangkan keadilan, serta mengabdi pada satria yang mencerminkan hakikat kejatidirian atau tugas kekhalifahan yang diamanatkan Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai syariah juga terdapat pada mewujudkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, kebijaksanaan, dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, seperti tercermin dalam pancasila dan UUD 1945 seperti yang ada pada redaksi artikel.

Selanjutnya, nilai akhlak tersirat pada akhir artikel yang menyebutkan bahwa Semar dapat *mbabar jati diri* melalui semangat gerakan moral masyarakat untuk mengingatkan dan mengajak kepada tata nilai moral (*makarimal akhlaq*).

Kemudian pada artikel kedua, terdapat empat kata demokrasi. artikel yang berjudul 'Poros Tengah' Ujian Kredibilitas Gus Dur ini menjelaskan tentang peran yang dilakoni Gus Dur sebagai ketua PBNU yang juga sebagai "Guru Bangsa". Ujian atas kredibilitas peran, dalam konteks ini bukan lagi oleh golongan ingkar kepada figur yang membawa agama baru melainkan oleh kaum yang sama (muslimin) kepada salah satu tokohnya yang giat berjuang untuk sebuah misi yang lebih bersifat kebangsaan. Hanya kebetulan, kaum penguji itu menamakan diri sebagai 'Poros Tengah' *alias* fraksi reformasi.[49]

[49] Zaenal Arifin T. Jagadnya Gus Dur (Yogyakarta: Kutub, 2003), h 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam artikel ini hanya terdapat satu nilai dakwah, yaitu, nilai syariah. Nilai syariah merepresentasikan dalam kalimat, "Jika kita menganalogikakan ini dengan jawaban yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada pamannya" dalam peristiwa diatas, maka ungkapan Gus Dur barangkali "wahai saudaraku Amien Rais, bahkan jabatan presiden diletakkan di tangan kananku dan poros tengah di tangan kiriku, sungguh tidak akan kutinggalkan tugas demokrasi dan kemaslahatan bangsa ini. Konsistensi Gus Dur dalam menegakkan demokrasi diibaratkan seperti Rosulullah yang konsisten menegakkan ajaran Islam.

Menghindarkan bahaya harus lebih didahulukan ketimbang melaksanakan kewajiban yang baik juga merupakan nilai syariah yang tertera dalam artikel ini. penulis memaknai kalimat di atas sebagai sikap menghindarkan diri dari hal-hal yang *syubhat* atau belum jelas kehalalannya. Meninggalkan sesuatu yang *syubhat* dan komit terhadap yang halal dalam masalah apapun, dapat mengarahkan seorang muslim pada sikap wara' yang sangat potensial untuk menangkal bisikan setan, serta dapat mendatangkan kebaikan yang sangat besar, di dunia maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di akhirat. Dengan menjaga diri dari perkara-perkara syubhat, maka akan terjaga agamanya maupun kehormatannya.[50]

Sedangkan pada artikel ketiga terdapat dua kata demokrasi, pada artikel yang berjudul Gus Dur Menolak Aji Mumpung ini memuat tentang peran yang lakoni oleh Gus Dur bukanlah aji mumpung sebagai cucu pendiri NU, namun karena Gus Dur juga memiliki kapabilitas sebagai tokoh bangsa.

Dalam artikel ketiga ini penulis hanya melihat nilai syariah yang dikaitkan pengarang, yakni tentang prinsip kepemimpinan Gus Dur. Prinsip Gus Dur: "kekuasaan seorang pemimpin haruslah ditujukan demi kemaslahatan masyarakat" (*tasharrufu al imaam 'ala al ra'iyah manuuthun bi al mashlahah*). Amanah dan bertanggungjawab juga sangat ditekankan pada diri seorang pemimpin, hal ini dapat dilakukan melalui kontrol personal maupun melalui *halaqah-halaqah* dan *bahtsul masail.*

Sifatnya yang liberal juga beliau suguhkan ketika membela Arswendo Atmowiloto yang dianggap melecehkan Nabi Muhammad SAW dan hendak dihakimi islam garis keras; lalu menggalang solidaritas dengan kalangan non-muslim, bahkan juga dengan para pemikirnya, hingga

[50] http://jukunglarut.blogspot.com/2009/12/syubhat.html di akses pada 21/06/2011 jam 10.43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuklah Forum Demokrasi; dengan tanpa beban, bertamu ke Israel, lalu menjadi salah satu anggota Dewan Penyantun Institut Simon Peres; setelah itu Gus Dur diangkat juga sebagai Presiden WCRP (World Conference Religion Peace); di tanah air, beliau begitu lengket dengan Megawati Soekarno Putri sekaligus Siti Hardiyanti Indra Rukmana alias Mbak Tutut; dan masih banyak lagi. Gus dur, bagi kalangan pengamat baik dalam maupun luar negeri, adalah sosok yang kontroversial sekaligus spektakuler dan fenomenal.[51] Hal ini yang menjadikan beliau mendapat gelar dari Presiden Susilo Bambang Yudoyono sebagai Bapak Liberalisme-Demokratis.

2. BAB II

Tabel 2.2

No.	Judul Artikel	Jumlah Kata Demokrasi	Kategori Materi Dakwah		
			Aqidah	Syariah	Akhlak
1.	Orang Pesantren Jadi Presiden	1		Nilai-nilai Kepemimpinan	Nilai plus Kepemimpinan orang pesantren

[51]Zainal Arifin T. Jagadnya Gus Dur, h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Komunikasi Sufisfik ala Gus Dur	1		Komunikasi sufisfik	

Bab II pada buku "Jagadnya Gus Dur" ini terdapat dua kata demokrasi. Satu terdapat pada artikel berjudul "Orang Pesantren Jadi Presiden" dan "Komunikasi Sufisfik ala Gus Dur". Dalam artikel ini pengarang menjelaskan sosok santri jebolan pesantren *tulen* dapat menjadi orang nomor satu di negeri ini. Siapa lagi kalau bukan Gus Dur orangnya.

Dua nilai yang terkandung dalam artikel ini yaitu, nilai syariah dan akhlak. Nilai syariah direpresentasikan dengan adanya nilai-nilai atau ajaran tentang kepemimpinan dalam pesantren yaitu, antara lain; 1) *Ukhuwah* (persaudaraan), 2) *Musawah* (persamaan), 3) *Musyawarah.* Selain ketiga nilai tersebut, masih ada nilai-nilai spesifik berkenaan dengan kepemimpinan, yakni *ta'awun* (gotong royong), *tafakul ijima'* (solidaritas sosial), *jihad-ijtihad-mujahadah* (aksi-refleksi-trasendensi), *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan), *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderat), *i'tidal* (menegakkan keadilan), *istiqomah* (konsisten), *amar ma'ruf nahi munkar dan mabadi khairu ummah* (prinsip-prinsip kesejateraan ummat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan nilai akhlak yang terkandung dalam artikel diatas adalah adanya karakteristik khas seorang pemimpin dari pesantren yang tidak dimiliki orang-orang modern. Yaitu, *qana'ah, zuhud, wira'i, amanah, shiddiq, dan mahabbah.* Sehingga keenam nilai inilah yang membedakan antara sosok pemimpin *ghodokan* pesantren dan produk hasil orang-orang modern.

Selanjutnya yaitu artikel kedua, dalam artikel ini pengarang menjelaskan tentang komunikasi sufisfik yang sering digunakan Gus Dur sebagai model berkomunikasi. Dalam ajaran islam, dikenal beberapa komunikasi *Qur'ani* yang berlaku bagi hubungan antar manusia yang berbeda-beda waktu, tempat dan keadaannya.[52] Pola komunikasi itu, *pertama*, adalah *Qaulan layyinan*, yakni suatu modus komunikasi yang harus didasarkan pada kelemahan-kelembutan. Komunikasi jenis ini, terutama ditujukan untuk hubungan keluarga, yaitu dari orang tua kepada anaknya.

Kedua, adalah *Qaulan balighan*, yakni suatu modus komunikasi yang didasarkan pada efekifitas. Komunikasi jenis ini, terutama ditujukan untuk hubungan birokrasi, politik, administrasi dan bisnis. *Ketiga*, adalah *Qaulan Maysuran*, yakni suatu pola komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Pola ini, terutama ditujukan untuk komunikasi dengan khalayak.

---

[52] Zainal Arifin T. Jagadnya Gus Dur, hh. 81-82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, adalah *Qaulan Kariman*, yakni pola komunikasi yang didasarkan atas penghormatan. Komunikasi jenis ini terutama ditujukan oleh anak kepada orang tuanya, atau oleh yang lebih mudah kepada yang lebih tua. Dan yang *kelima*, adalah *Qaulan Ma'rufan*, yakni suatu pola komunikasi yang mampu memberikan daya motivasi dan pencerahan. Jenis komunikasi ini terutama ditujukan untuk membesarkan hati orang-orang yang tengah tertimpah kesusahan. Komunikasi *Qaulan Ma'rufan* adalah model komunikasi yang sering dipakai Gus Dur dalam berinteraksi.

3. BAB III

Tabel 2.3

No.	Judul Artikel	Jumlah Kata Demokrasi	Kategori Materi Dakwah		
			Aqidah	Syariah	Akhlak
1.	Islam Indonesia Era Gus Dur	3		Prinsip islam adalah persaudaraan	Pluralisme, toleransi beragama
2.	NU Pasca Gus Dur	1		Orang yang beruntung (*ziyadatul khiroh*)	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bab III ini, penulis menemukan empat kata demokrasi yang terbagi pada dua artikel. Tiga kata demokrasi terdapat pada artikel pertama dan satu kata pada artikel kedua. Pada artikel pertama menjelaskan tentang ajaran agama Islam yang tak pernah membenarkan umatnya untuk melakukan kekerasan, kalimat tersebut merepresentatifkan nilai syariah yang terkandung dalam artikel ini. Nurcholis Madjid,[53] mengatakan, ia membela Islam Indonesia yang membenarkan adanya hak untuk berbeda serta menganjurkan sikap inklusif untuk menghindari perpecahan.

Sedangkan nilai akhlak yang terkandung dalam artikel ini adalah, membangun masyarakat yang tolerantif terhadap perbedaan dan mau menghargai hak serta kewajiban orang lain. Gagasan toleransi dan demokatisasi yang dibawa oleh Gus Dur mulai dirasakan sebagai suatu perkembangan positif yang justru dapat mendamaikan dan menyatukan bangsa.

Kemudian pada artikel kedua ini pengarang menjelaskan tentang keadaan politik dan peran kaum muda terhadap pemerintahan. Nilai syariah yang terkandung dalam artikel ini adalah "*Al mufadhatu 'ala al qadim as salih wal al akhdzu bi al jadid al aslah*"; mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Dalam konteks apapun, baik ibadah, pekerjaan, ataupun dalam bersikap, seorang dituntut agar lebih baik dari sebelumnya.

---

[53] Zainal Arifin T. Jagadnya Gus Dur, h. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. BAB IV

Tabel 2.4

No.	Judul Artikel	Jumlah Kata Demokrasi	Kategori Materi Dakwah		
			Aqidah	Syariah	Akhlak
1.	NU dan Rasa Kebersalahan	1			
2.	Gus Dur, Terus Maju atau Mundur	3		Keharmonisan	Nilai-nilai kemanusiaan

Pada bab IV ini terdapat tiga kata demokrasi yang terbagi dalam dua artikel. Namun pada artikel pertama penulis tidak menemukan tiga nilai karakteristik dakwah. Sedangkan pada artikel kedua terdapat nilai syariah dan akhlak. Pada artikel yang berjudul Gus Dur, Maju atau Mundur ini pengarang menjelaskan tentang karakteristik pola pikir Gus Dur diantaranya; *pertama,* sebagai orang Jawa, dan kunci memahami orang jawa, tidak lain adalah orientasinya yang menekankan pada harmoni; pada kesetimbangan dan keselarasan.

Kedua, sebagai orang Arab, lantaran beliau secara silsilah atau nasab sampai pada Nabi Muhammad SAW. Alam padang pasir di negeri Arab, telah membentuk manusia-manusianya, di satu sisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkarakter keras, pantang menyerah, otoriter, berkemauan kuat, memegang teguh prinsip, dan sebagainya. *Ketiga,* dapat pula Gus Dur dipandang sebagai orang yang meniti jalan tengah, antara Jawa dan Arab.

Nilai syariah yang terkandung dalam artikel ini adalah keharmonisan antara manusia dengan Tuhan-nya, dengan sesamanya (baik yang sudah meninggal, masih hidup, maupun yang akan hidup), dan dengan alam lingkungannya. Sedangkan nilai akhlak yang terkandung adalah dimana Gus Dur pantang menyerah memperjuangkan (nasib) kemanusiaan, serta mewujudkan demokrasi. Ia juga pantang undur diri; untuk menciptakan keadilan, pantang diistimewakan; untuk berlangsungnya kesetaraan dan kesetimbangan.

5. BAB V

Tabel 2.5

No.	Judul Artikel	Jumlah Kata Demokrasi	Kategori Materi Dakwah		
			Aqidah	Syariah	Akhlak
1.	Transformasi Pemberdayaan	3	Tasawuf, mu'min,	Fiqh, muslim, ijtihad	Akhlak, muhsin, jihad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				umat	umat
2.	Pesantren, Pemerintah dan Masyarakat	1		Hubungan silaturrahim	

Tabel 2.5

Artikel pertama pada bab ini pengarang membahas tentang toleransi beragama, fungsi agama, serta komponen-komponen yang ada di dalamnya. Seperti, tasawuf, fiqh dan akhlak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Secara integratif (*kaffah*), tasawuf adalah iman, dan orangnya disebut *mukmin*; fiqh adalah Islam, dan orangnya disebut *muslim*; sedangkan akhlak adalah ihsan, dan orangnya disebut *muhsin*.

Toleransi beragama sepertinya tidak diindahkan lagi oleh sebagian masyarakat di Indonesia, hal ini ditinjau dengan adanya fenomena perselisihan yang disinyalir adanya pelecehan antar agama. Fungsi agama sebagai kontroling seharusnya bisa menjadi solusi yang paling ampuh dalam menjawab semua soal di atas. Jika semua umat muslim tidak menanggalkan salah satu dari tiga di atas maka, *insyaAllah* kerukunan umat beragama akan tercipta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketidak seimbangan yang terjadi ditengah kehidupan umat serta persoalan-persoalan riil yang dihadapai umat yang mayoritas adalah masyarakat pedesaan merupakan PR besar bagi tokoh-tokoh Islam khususnya tokoh NU.

Seperti yang sudah tertera di atas, pada artikel ini terdapat tiga nilai dakwah. Representasi nilai aqidah pada artikel adalah Tuhan memberikan *apparatus* kekhalifahan pada diri manusia. Mata, telinga, mulut, tangan, kaki, akal dan hati, semuanya adalah khalifah-khalifah yang diserahkan untuk tugas kekhalifahan manusia.

Nilai syariah tertera pada membangun demokratisasi dan mewujudkan transformasi pemberdayaan umat, dan yang paling penting adalah kesadaran ketimbang ketetapan undang-undang. Gagasan semacam "reorientasi aswaja", "dekonstuksi syariah", "teologi transformatif"', "Islam pembebasan", "sufisme terlibat", dan sebagainya adalah merupakan gema nurani bertalu-talu yang haus akan nuansa kesadaran, ketimbang aturan-aturan yang menyeramkan.

Sedangkan nilai akhlak yang terkandung dalam artikel ini adalah kesadaran dan tanggungjawab moral, yang bersifat populis dan altruistik. Dengan membiarkan kemiskinan, penindasan, eksploitasi, dan ketidakadilan, seorang tidak akan disebut sebagai orang yang "tidak berfiqh", melainkan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak berakhlak atau tidak bermoral. Sebab, akhlak (moral) senantiasa membutuhkan perjumpaan dan sapaan penuh kasih sayang terhadap kemanusiaan, dan menolong penuh keikhlasan terhadap realitas penderitaan.

Selanjutnya, pada artikel kedua menjelaskan tentang hubungan antara pesantren, pemerintah dan masyarakat. Yang mana ketiganya mengalami pembelokan terhadap masing-masing perannya. Peran kiai yang mulai merambah dunia politik mendapat respon keras dari kaum muda dan masyarakat karena dianggap kurang *mbarokahi,* kurang mendatangkan barokah dari Allah.

Sedangkan nilai syariah yang satu-satunya terkandung dalam artikel ini adalah sabda Rasulullah SAW, *"bukan termasuk umatku, kaum tua yang tidak menyayangi kaum muda, dan kaum muda yang tidak menghormati kaum tua".* Dari hadits di atas, Rasul jelas mengajarkan hubungan dan silaturrahim baik yang tersambung antara kaum tua (kiai) dengan kaum muda.

6. BAB VI

Tabel 2.6

No.	Judul Artikel	Jumlah kata demokrasi	Kategori Materi Dakwah		
			Aqidah	Syariah	Akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.	Kependekaran Pak Ud dan Kenyelenehan Gus Dur di NU	1			
2.	Partai Baru, No! Sistem Baru, Yes!	14			Sifat solidaritas, Keikhlasan
3.	Pesantren dan Budaya Politik NU	1		Silaturrahim	Nilai-nilai etika dan moral

Pada bab VI ini ada tiga artikel yang mengandung kata demokrasi, dua diantaranya mengandung salah satu dari tiga karakteristik dakwah. Artikel pertama pengarang menceritakan tentang kesamaan Gus Dur dengan pamannya (Pak Ud). Meski keduanya sering berselisih paham, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Gus Dur merupakan kenyelenehan berikutnya -setelah Pak Ud- yang lahir di pesantren tebuireng.

Sedangkan untuk artikel kedua, pengarang menjelaskan tentang keadaan partai politik yang semakin menghalalkan segala cara dan tak lagi ber*akhlakul karimah* untuk mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi aman di panggung politik. Schattschneider mengatakan bahwa inti dari politik adalah konflik kepentingan.

Nilai akhlak yang terkandung dalam artikel ini yaitu solidaritas, sifat solid dari massa NU ini adalah hasil dari institusionalisasi ulama (kiai) dalam pranata sosial-keagamaan. Pola kepemimpinan NU yang bersifat kharismatik, memungkinkan di belakang seorang kiai berdiri massa *tawadlu;* tetapi tidak menepiskan sifat kritis dalam diri massa tersebut. Artinya, memiliki kelenturan dan tingkat kritisme yang tinggi, meski mereka sangat hormat terhadap kiai, namun mereka mampu membedakan dalam konteks apa sepak terjang kiai di PPP, dan dalam hal konteks mana penghormatan terhadap kiai harus diberikan (Prof. Selo Soemardjan, 1994).

Keikhlasan juga terlihat pada peristiwa pengebirian terhadap keikhlasan serta perjuangan keras ulama itu kian jelas tatkala dalam Muktamar PPP beberapa lalu, mereka tidak diperbolehkan masuk, sekalipun sebagai peninjau. Hal ini patutlah kita maknai sebagai keikhlasan demi menegakkan kebenaran melalui penciptaan kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokratis, terbuka dan menghargai hak-hak asasi manusia.

Artikel ketiga yang berjudul "Pesantren dan Budaya Politik NU" ini, pengarang banyak menjelaskan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dan tradisi di Pesantren. Ketidak harmonisan antara beberapa pesantren menjadi pokok pertama yang harus dievaluasi demi terciptanya silaturrahim yang baik.

Nilai syariah yang terdapat pada artikel ini adalah tatkala Gus Dur menjadi Presiden, karakteristik fenomena (santri) pesantren itu terlihat sekali kekentalannya. Mulai anggota keluarga dan saudara (pun mereka yang mengaku masih keluarga atau saudara), sampai mereka yang mengaku dekat dengan Gus Dur ataupun menjadi santrinya. Bahkan, Istana Negara seakan-akan disulap menjadi "ndalem kiai" atau "serambi pesantren", ada *jagongan* (silaturrahim khas pesantren), ataupun *tahlilan* (ritual keagamaan yang khas pesantren pula).

Sedangkan nilai akhlak terkandung dalam nilai-nilai etika yang dapat dilihat pada ajaran-ajaran kesantunan dan kearifan, bahkan juga nilai-nilai akhlak-tasawuf seperti *tawadlu'*, *wara'*, *amanah,* maupun *zuhud.*

7. BAB VII

Tabel 2.7

No.	Judul Artikel	Jumlah kata demokrasi	Kategori Materi Dakwah		
			Aqidah	Syariah	Akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.	Jejak Progresivitas Kaum Muda NU	1			

Pada bab VII ini hanya satu artikel yang menggandung kata demokrasi, dalam artikel ini menjelaskan tentang beberapa krisis yang dialami oleh umat muslim. Peradaban manusia beserta krisisnya ini sebagai milik (produk) kaum muslimin juga. Para ulama melihat sesuatu dari sisi ajaran asketisme (*zuhud*) ritual belaka dan mengecam silaunya diniawi. Para organisator mempersoalkan ketinggalan umat dalam perkembangan program-program perbaikan kualitas hidup umat, bila dibandingkan dengan umat agama-agama lain, terlebih pada bidang iptek.

8. BAB VIII

Tabel 2.8

No.	Judul Artikel	Jumlah Kata Demokrasi	Kategori Materi Dakwah		
			Aqidah	Syariah	Akhlak
1.	Pesantren Demokrasi Bernama "Indonesia Baru"	24		Kaidah fiqh Nilai-nilai agama	Etik sosial Nilai-nilai pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Gus Dur, NU dan Eksperimentasi Demokrasi	29		Istiqamah, *Dar-ul mafaasidi*	Nilai agama sebagai pijak moralitas
3.	Gus Dur dan Pembumian Nilai-nilai Demokrasi	36		Musyawarah	Kerjasama (*ta'awun*)
4.	Gus Dur dan Kritik Wacana Negara	1			
5.	Pesantren, Negara dan Masyarakat	2	Seorang pemimpin yang taqwah kepada Allah SWT	Kewajiban patuh pada pemimpin, Kebijakan pemimpin harus berdasarkan hukum	Karakteristik akhlak seorang pemimpin
6.	Dunia Kiai dan Rasionalitas Gus Dur	2			

Artikel pertama pengarang menjelaskan tentang peran pesantren sebagai wadah penyampaian nilai-nilai agama dan sebagai dasar membangun negeri ini dengan etik sosial dan etos kerja. Menurut Gus Dur, pesantren memiliki peran yang cukup besar dalam mensosialisasikan dan merealisasikan program-program yang menjadi kebijakan pemerintah. Ambil contohnya, pesantren berperan dalam mengupayakan pembudayaan nilai-nilai agama dalam kehidupan (ke)masyarakat(an), terutama di lingkungan pedesaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai syariah pada artikel pertama direpresentasikan dengan penghubung antara masyarakat dengan pihak penguasa, dimana pesantren menjadi pembela kepentingan masyarakat dengan berdasarkan nilai-nilai agama. Karena itu, pesantren kerap dijuluki sebagai lembaga yang "anti-struktur" tapi populistis. Yang dimaksud anti-struktur disini adalah tidak mengenal derajat dan strata yang ada pada masyarakat.

Yang kedua nilai syariah yang ada terkandung dalam kaidah fiqh; *Al-muhafadhah 'ala al-qadiimis-shaahi wal akhdzu bi al-jadiidii al-ashlah",* yakni memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Selain itu, sebagai Presiden RI, Gus Dur sangat menyadari bahwa; *"Tasharrafu al-imam 'ala ar-ra'iyah manuutun bi al-mashlahah",* bahwa kebijaksanaan pemimpin atau kepala pemerintah haruslah mengikuti kesejateraan rakyatnya.

Sedangkan untuk nilai akhlak tertera dalam artikel adalah sabda Rasulullah SAW; "*Man kaana yu'minu billaahi wal-yaumil-aakhiriir fal-yukrim dhaifahu",* yakni barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka haruslah memuliakan tamu. Hal ini menunjukkan bahwa memulyakan tamu adalah salah satu jalan silaturrahim.

Kemudian pada artikel kedua terdapat dua karakteristik dakwah, yaitu, syariah dan akhlak. Nilai syariah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terepresentasikan pada ke*istiqamahan* Gus Dur dalam menegakkan demokrasi di negeri ini. Dialah, barangkali, satu-satunya tokoh di Indonesia yang begitu *getol* bicara demokrasi, dari A sampai Z, dari perspektif filsafat sampai perspektif agama dan sosial budaya. Semuanya ini menunjukkan kapasitas dan komitmennya untuk menegakkan nilai-nilai demokrasi di Indonesia.

Perjuangan nilai-nilai demokrasi tanpa nilai agama akan mudah terjerumus hingga menghalalkan segala cara yang justru bertentangan dengan nilai demokrasi itu sendiri, dalam bahasa kaidah fiqh: "*Dar-ul mafaasidi awlaa min jalbi al mashaalihi...*" menolak kerusakan lebih diutamakan daripada menarik kebaikan, dan apabila berlawanan antara yang *mafsadah* dan *mashlahah* itu, maka yang didahulukan adalah menolak *mafsadah*-nya. Maksudnya adalah, seseorang yang dihadapkan pada hal kebaikan, namun juga memiliki resiko seorang itu untuk berbuat *mafsadah* atau keburukan, maka alangkah baiknya jika lebih baik tidak dilakukan.

Sedangkan nilai akhlak yang terkandung dalam artikel ini adalah nilai agama digunakan sebagai landasan pijakan moralitas dalam rangka memperjuangkan, menegakkan, dan menebarkan demokrasi. Karena agama adalah salah satu kontrol moral bagi masyarakat beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada artikel berjudul "Gus Dur dan Pembumian Nilai-nilai Demokrasi" ini, pengarang menjelaskan bahwa menurut Gus Dur, faktor agamalah yang sesungguhnya berperan paling penting dalam upaya penegakan demokrasi di negari ini. Nilai agama merupakan tali yang pas dan satu-satunya alat yang bisa digunakan untuk mem*pageri* kenyelewengan yang mungkin akan terjadi, karena Indonesia dikenal sebagai negara plural dari sudut agama, sehingga menyimpan potensi konflik yang luar biasa luas.

Membangun dialog atau fraksi bersama dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang konkrit, misalnya masalah gender, *empowerment*, sosial lingkungan hidup, politik, keadilan sosial, demokrasi dan lain-lain. Kegiatan ini merupakan nilai syariah yang terkandung dalam artikel ini.

Sedangkan nilai akhlak yang tertera pada artikel ini adalah kesadaran masyarakat untuk berdemokrasi -menurut Gus Dur-. Apabila para pemeluk agama-agama ini telah memiliki kesadaran berdemokrasi, kesadaran untuk menerima dan mengelola kenyataan pluralis ini, maka demokrasi dan kehidupan bernegara yang sehat, akan mungkin bisa dilaksanakan. Dan apabila agama memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan, rukun dan saling kasih sayang, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerataan ekonomi, keadilan hukum, serta kehidupan politik yang sehat akan bisa dilaksanakan.

Selanjutnya pada artikel keempat yang berjudul "Gus Dur dan Kritik Wacana Negeri" berisi tentang karakteristik pesantren yang dominan pada diri Gus Dur menuwai kritik terhadap dirinya ketika menjabat sebagai presiden. Siapapun mafhum, bahwa Gus Dur lahir dan dibesarkan dalam kultur kiai pesantren. Kedua orang tuanya dan kakek-kakeknya adalah seorang kiai. Dan kiai, dimanapun dia, selalu mengambil jarak dengan kekuasaan (kecuali, mungkin pada saat ini), dan setiap penguasa, entah pusat, daerah, ataupun desa, dipandang sebagai pejabat daerah. Dan seorang kiai, sekali lagi, dimanapun dia, hingga tingkat desa sekalipun, memiliki karakter yang independen, bahkan tak jarang mengambil posisi yang berseberangan dengan kekuasaan. Namun, pada artikel ini penulis tidak melihat adanya salah satu karakteristik dakwah yang ada di dalamnya.

Pada artikel yang berjudul "Pesantren, Negara dan Masyarakat" ini, pengarang menjelaskan tentang kualitas kepemimpinan dan manajemen kepemimpinan yang ada di pesantren. Kepemimpinan yang diamalkan oleh pesantren yaitu mengadopsi tradisi kepemimpinan yang diwariskan Rosulullah pada *Khulafaurrasiddin*. Ada hal-hal yang selalu dibicarakan dan dimusyawarahkan, namun ada pula hal-hal lain yang tak perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimusyawarahkan. Karena pada dasarnya seorang pemimpin memiliki hak prerogatif (hak istimewa) untuk memutuskan apa yang terbaik untuk kemaslahatan umat (di Indonesia diatur dalam UU).

Nilai-nilai dakwah yang terkandung diantaranya yaitu, aqidah, syariah dan akhlak. Nilai aqidah yang terkandung adalah seorang pemimpin, haruslah benar-benar bertakwa kepada Allah SWT. Karena pada dasarnya seorang yang bertakwah pada Allah SWT mempunyai rasa takut kepada Tuhan, sehingga dia akan mengemban tanggungjawab sebagai pemimpin dengan baik sebagaimana yang diajarkan dalam tuntunan agama.

Sedangkan nilai syariah terepresentasi pada kalimat, kepatuhan rakyat kepada pemimpin adalah wajib dan merupakan ibadah, seperti yang tertera pada Firman Allah, "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kalian." (An-Nisa': 59) (*'atiiullaha wa'atiiurrasul ulil amri minkum).* Orang muslim juga beriman kepada kewajiban taat kepada para pemimpin kaum Muslimin, hormat pada mereka, berjihad bersama mereka, shalat di belakang mereka, dan haram membelot dari mereka. Oleh karena itu, terhadap mereka, orang mukmin memberlakukan etika khusus.[54]

[54] http://insanberdakwah.blogspot.com/2011/02/taat-pada-pemimpin.html di akses pada 17/06/2011 jam 20.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dengan kebijakan seorang pemimpin haruslah berdasarkan hukum, karena seorang pemimpin dianggap tidak bijak mengeluarkan keputusan publik yang hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, karena akan berdampak jauh dari kemashlahatan umat (*Laisal imam an-yakhruja syaian min yadi ahadin illa bihaqqi tsabitin ma'rufin*).

Nilai akhlak yang terkandung dalam artikel ini adalah seorang pemimpin haruslah menjaga agar nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, rasa tanggungjawab, serta kesejahteraan rakyat selalu dinomorsatukan. Tindakan seorang imam atau pemimpin, harus selalu dikaitkan dengan kemaslahatan rakyat (*tasyarruful-imam 'alar-raiyyah manuuthun bil-mashlahah*). Mungkin begitu halnya Gus Dur yang banyak mengadopsi kepemimpinan para khalifah-khalifah islam yang beliau terapkan pada masyarakat. Sehingga mereka yang sering *membleot* merasa jengkel atas keberadaannya.

Kemudian pada artikel terakhir, pengarang mendeskripsikan keadaan, kondisi dan tradisi yang dibangun dalam dunia pesantren. Sosok para kiai pesantren pun identik pula dengan dunia spiritual, irasional, mistis, dan metafisis. Begitu pula dengan Gus Dur. Bahkan, sebagian orang, menyebut Gus Dur adalah seorang "wali"; yang dikaruniai Tuhan berupa kelebihan: *weruh sak durunge winarah.* Sebaliknya Gus Dur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaku, bahwa dia adalah seorang rasional dan menjunjung tinggi rasionalitas.

Disini pengarang juga mengritisi sikap "ketidaksabaran" Gus Dur yang sering mengejutkan publik karena akibat dari "ketidaksabarannya", salah satunya adalah *gonta-ganti* kabinet yang dilakukannya, menyebabkan banyak pihak yang gerah dan tidak nyaman. Pengarang melihat sikap "ketidaksabaran" Gus Dur sebagai efek dari keterlibatannya secara langsung dengan psikologi, emosionalitas, dan problema-problema yang dihadapi masyarakat atau umatnya. Dengan kata lain, secara psikologis dan emosionalitas, Gus Dur adalah bagian dari umat, yakni bagian dari orang-orang yang berperasaan dan biasa berfikir secara apa adanya; lugas dan tanpa *tedeng aling-aling.* Sedangkan untuk nilai dakwah, penulis tidak menemukan nilai dakwah yang terkandung dalam artikel berjudul "Dunia Kiai dan Rasionalitas Gus Dur".

D. Pembahasan

Setelah melihat hasil data dan analisis data diatas, maka penulis dapat menarik benang merah yang ada pada fokus masalah. Pada buku "Jagadnya Gus Dur" terdapat 21 artikel yang mengandung kata demokrasi. Sedangkan kata demokrasi sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjumlah 132 kata. Kata demokrasi terbanyak terdapat pada artikel berjudul "Gus Dur dan Pembumian Nilai-nilai Demokrasi".

Artikel yang berada pada bab VIII ini berisi tentang pentingnya peran agama dalam penegakan demokrasi. Nilai agama merupakan tali yang pas dan satu-satunya alat yang bisa digunakan untuk mem*pageri* kenyelewengan yang mungkin akan terjadi, karena Indonesia dikenal sebagai negara plural dari sudut agama, sehingga menyimpan potensi konflik yang luar biasa luas. Dengan cara membangun dialog atau fraksi bersama dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang konkrit, misalnya masalah gender, *empowerment*, sosial lingkungan hidup, politik, keadilan sosial, demokrasi dan lain-lain.[55]

Sedangkan perspektif dakwah terhadap demokrasi Gus Dur dalam buku "Jagadnya Gus Dur" yaitu, dakwah memandang demokrasi sebagai materi yang diangkat Gus Dur untuk berdakwah, karena demokrasi dianggap memiliki manfaat bagi kemaslahatan umat jika dijalankan sejalan dengan nilai agama. Seperti yang sudah terlihat pada data di atas, demokrasi memiliki substansi nilai-nilai keadilan, agama, solidaritas, toleransi, persaudaraan dan sebagainya.

Menurut pengarang, Gus Dur tidak hanya menegakan demokrasi di panggung politik saja, namun kiai berdarah Jombang

---

[55] www.portalbali.web.id/.../**buku/jagadnya-gus-dur**-demokrasi-pluralisme-dan-pribumisasi-islam-menapaki-jejak-**gus-dur**.html di akses pada 19/06/2011 jam09.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini mencoba meng*aplikasi*kan demokrasi disetiap lapisan masyarakat -termasuk pesantren dan masyarakat pedesaan- sehingga masyarakat Indonesia dapat menciptakan kehidupan beragama, berpolitik, dan bermasyarakat secara sehat.

Sepaham dengan itu, menurut peneliti, nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam artikel di atas dapat merepresentasikan bahwa demokrasi merupakan substansi dakwah, sehingga demokrasi layak disebut sebagai materi dakwah –unsur dakwah- Gus Dur untuk mewujudkan kemaslahatan umat, karena dalam masing-masing konteksnya, pengarang mengulas jejak langkah, pemikiran-pemikiran dan gerakan Gus Dur yang mengandung unsur nilai-nilai dakwah yakni, aqidah, syariah dan akhlak.

Sedangkan jumlah nilai dakwah yang terkandung dalam artikel di atas adalah:

1. Nilai aqidah terdapat pada 2 artikel
2. Nilai syariah terdapat pada 16 artikel
3. Nilai akhlak terdapat pada 11 artikel

Dari jumlah nilai dakwah terbesar diatas, maka Gus Dur lebih menonjolkan nilai-nilai demokrasi pada nilai syariah, yakni lebih pada syariah muamalah atau hubungan antara sesama manusia dan lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu penulis melihat bahwa pengarang sedikit membahas demokrasi Gus Dur pada konteks politik (lihat artikel pada bab VI dan VII) tetapi malah lebih cenderung pada konteks sosiologis dan agamis, padahal dalam artikel lain berjudul "Traktat Pemikiran Politik Gus Dur" oleh Putut Joko Utomo mengatakan bahwa kemampuan Gus Dur melakukan gerakan politik diakui oleh kawan dan lawan yang ditunjukkan oleh keberhasilannya meraih jabatan presiden. Pemikiran dan perilaku Gus Dur dapat dipandang sebagai khazanah dalam dinamika pemikiran politik di Indonesia. Gayanya yang *nyeleneh* menunjukkan adanya tipikal pemikiran politik saat melakukan interaksi dan advokasi politik yang untuk sebagian orang NU dianggap sebagai bentuk anomali.

Hal ini membuktikan bahwa dalam sudut pandang pengarang, Gus Dur lebih memfokuskan demokrasi dalam konteks kenegaraan.[56]Sebagai figur seorang ulama, dia dikenal dengan wacana "pribumisasi Islam"-nya. Sebagai negarawan, Gus Dur dikenal dengan gagasan-gagasan "demokrasi"-nya. Sebagai politikus, Gus Dur dikenal dengan "politik zig-zag"-nya. Sebagai pemimpin masyarakat, Gus Dur dikenal sebagai "king makers"-nya. Sebagai budayawan,

[56] http://politikdemokrasi.blogspot.com/2011/05/traktat-pemikiran-politik-gus-dur.html diakses pada 22/06/2011 jam 11.46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dur dikenal dengan "humor-humor cerdas"-nya. Sebagai cendekiawan dan intelektual, Gus Dur dikenal dengan pemikiran "liberal"-nya; dan sebagainya. Inilah gambaran sosok sang pamomong, sosok yang menjunjung tinggi nilai-nilai ke-tawadluan sekaligus kebebasan; sosok yang memerankan diri laksana "bandul jam" yang terus bergerak dinamis, dari kutub ke kutub yang lain, lalu menciptakan keseimbangan.[57]

---

[57] Zainal Arifin T. *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Liberalisme dan Pribumisasi Islam* Cetakan III (Jogyakarta; KUTUB, 2010), h. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Buku "Jagadnya Gus Dur" karangan KH. Zainal Arifin Thoha merupakan kumpulan artikel-artikel yang mengulas sepak terjang Gus Dur dalam menegakkan sistem demokrasi, baik ketika beliau menjabat sebagai presiden maupun pasca menjabat sebagai presiden. Peran beliau sebagai seorang kiai dan tokoh politikus menjadikan beliau memiliki tugas ganda yang harus di*lakoni*nya dalam satu jalur lurus yakni "Demokrasi"

Kemudian kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Jumlah kata demokrasi dalam buku "Jagadnya Gus Dur" berjumlah 132 kata. Jumlah ini merepresentasikan perspektif dakwah terhadap demokrasi dalam buku karangan Zainal Arifin Thoha.

2. Dengan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam setiap artikel yang mengandung kata demokrasi, maka dalam kacamata dakwah, demokrasi dipandang sebagai materi dakwah yang diusung Gus Dur untuk mewujudkan kemaslahatan umat dalam beragama, berpolitik dan bernegara.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, peneliti sudah melakukan analisis tentang demokrasi perspektif dakwah. Dengan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini, maka saran-saran ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan oleh pihak-pihak yang terkait.

1. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya untuk lebih baik dan memperdalam hasil dari penelitian ini. Karena peneliti menyadari sepenuhnya bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.
2. Bagi institusi khususnya Fakultas Dakwah, diharapkan mengambangkan penelitian-penelitian komunikasi dengan hal-hal baru, aktual dan ilmiah.
3. Bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, diharapkan mampu mengembangkan dan menggunakan ilmu pengetahuannya agar bermanfaat bagi masyarakat. Serta dapat menyajikan produk positif yang layak dikonsumsi sebagai materi dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, dkk. *Pengantar Study Islam* Cetakan IV, Surabaya: IAIN Ampel Press, 2007

Aziz, Ahmad Amir. *Neo-Modernisme di Indonesia*, jakarta: RINEKA CIPTA, 1999

Bahtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Dakwah,* Jakarta : Logos, 2001

Basyar, Hamdan,dkk(ed.). *Kepemimpinan Nasional, Demokratisasi dan Tantangan Globalisasi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001

Huwaydi, Fahmi. *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani,* Yogyakarta: Mizan, 1996

images.echipidi.multiply.multiplycontent.com di akses pada tanggal 05/06/ 2011 jam 11.31

Krippendorff, Klauss. *Analisis Isi Pengantar Teori an Metodologi.* Terjemah Farid Wajidi, Jakarta : Rajawali Pers, 1991

Masdar, Umaruddin. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,1999

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Subrayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafingo Persada,1997

Syukir, Asminu. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,* Surabaya: Al-Ikhlas, 1983

Thohah, Zaenal Arifin. *Jagadnya Gus Dur,* Yogyakarta: Kutub, 2003

Thohah, Zaenal Arifin. *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Liberalisme dan Pribumisasi Islam* Cetakan III, Jogyakarta; KUTUB, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http//Home.unpar.ac.id/hasan/sampling diakses pada 10/06/2011 jam 08.52

http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/ diakses pada 11/03/2011 jam 14.40

http://insanberdakwah.blogspot.com/2011/02/taat-pada-pemimpin.html di akses pada 17/06/2011 jam 20.55

http://politikdemokrasi.blogspot.com/2011/05/traktat-pemikiran-politik-gus-dur.html diakses pada 22/06/2011 jam 11.46

http://www.anneahira.com/macam-macam-demokrasi-di-dunia.htm di akses pada tanggal 05/06/2011 jam 14.22

www.forum-politisi.org/berita/article.php?id=547 diakses pada 10/03/2011 jam 00.46

www.myspace.com diakses pada 10/03/2011 jam 15.49

www.nusantaranews.wordpress.com diakses pada 11/03/2011 jam 14.33

www.portalbali.web.id/.../buku/jagadnya-gus-dur-demokrasi-pluralisme-dan-pribumisasi-islam-menapaki-jejak-gus-dur.html di akses pada 19/06/2011 jam09.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id